

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Delapan Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Djamarah (2010: 99) mengklasifikasikan delapan keterampilan mengajar yang dianggap dapat menentukan keberhasilan pembelajaran sebagai berikut:

a. **Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Keterampilan membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran.

b. **Keterampilan Bertanya**

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didiknya. Hasibuan (Suwarna, 2005: 72) keterampilan bertanya mengajar bertanya tingkat dasar dan keterampilan dasar mengajar tindak lanjut. Keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat lanjut dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Keterampilan dasar mengajar

bertanyatingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat dasar, dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi siswa dan mendorong mereka agar dapat mengambil inisiatif sendiri.

c. Keterampilan Memberi Penguatan

Penghargaan mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Memberi penghargaan berupa pujian, senyuman, anggukan, dan sebagainya, nampaknya sederhana tetapi mempunyai arti tersendiri bagi orang yang diberi penghargaan. Memberikan pujian sebagai salah satu bentuk penguatan dalam proses belajar mengajar. Penguatan itu sendiri menurut T. Raka (Lely, 2006: 11) adalah suatu respon terhadap suatu tingkah laku siswa yang dapat menimbulkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

d. Keterampilan Mengadakan Variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan Mulyasa (2011: 78). Djamarah (2010: 124) menyebutkan tiga aspek dalam keterampilan

mengadakan variasi yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pelajaran, dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.

e. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan menurut Djamarah, (2010: 130) adalah suatu penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis, untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang.

f. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan berbagi pengalaman atau informasi, mengambil keputusan, atau memecahkan berbagai masalah.

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif..

h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Mengajar kelompok kecil pada dasarnya adalah seorang guru hanya berhadapan atau melayani sekelompok siswa dengan jumlah yang terbatas antara 3 s.d 8 orang. Sedangkan mengajar perorangan adalah seorang guru hanya melayani seorang siswa. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan yaitu keterampilan yang dituntut dari guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang

disesuaikan dengan karakteristik siswa atau disesuaikan dengan potensi, minat, gaya, dan kebutuhan (Sukirman, 2006: 218).

Berdasarkan delapan keterampilan dasar mengajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting baik pemilihan materi pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, penggunaan alat pembelajaran, pembimbing belajar, penerapan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak, dan sampai pada kegiatan pengevaluasian hasil belajar.

2. Keterampilan Mengadakan Variasi

a. Pengertian Variasi

Mengadakan variasi menurut Mulyasa (2011: 78) merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suwarna (2005: 84) Variasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru

dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mengatasi kebosanan peserta didik. Kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan optimal dengan ketekunan, antusias, serta penuh partisipasi peserta didik. Sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan.

b. Tujuan Mengadakan Variasi

Terdapat beberapa tujuan yang pada umumnya ingin dicapai oleh guru pada saat menjelaskan. Mulyasa (2011: 84) adapun tujuan dari mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah: a) meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan; b) memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran; c) memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran; d) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Lely (2006: 85) mengadakan variasi mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut: 1) memelihara dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar; 2) meningkatkan kemungkinan berfungsinya motifasi dan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi; 3) membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah; 4) kemungkinan dilayaninya peserta didik secara individual, sehingga memberikan kemudahan belajar; 5) mendorong

aktivitas belajar atau cara belajar siswa aktif yang berkadar tinggi dengan cara melibatkan peserta didik melalui berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah meningkatkan perhatian siswa, memberikan kesempatan kepada siswa, memupuk perilaku positif, memberikan pilihan dan mendorong anak didik untuk belajar. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

c. Prinsip-prinsip Mengadakan Variasi

Adapun prinsip-prinsip dalam mengadakan variasi berdasarkan dari beberapa pendapat salah satunya Rusman (2014: 86) ada tiga prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*) yang perlu diperhatikan guru, yaitu: a) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan; b) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran; c) Direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Variasi dapat berfungsi secara efektif jika guru memperhatikan prinsip penggunaannya, menurut Hasibuan (1988: 66) sebagai berikut: a) Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif; b) penggunaan teknik

variasi harus lancar dan tepat; c) penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya; d) penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontanitas berdasarkan balikan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip penggunaan keterampilan variasi adalah mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar, berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru, penggunaan komponen variasi juga harus luwes dan spontanitas berdasarkan balikan siswa.

d. Komponen Mengajar Variasi

Terdapat beberapa komponen yang ada dalam keterampilan variasi. Menurut Lely (2006: 17) ada tiga jenis variasi yang dilakukan oleh guru, antara lain:

1) Variasi Dalam Gaya Mengajar

Untuk menarik dan mempertahankan minat serta semangat belajar serta semangat belajar peserta didik, guru dapat mengadakan berbagai macam variasi dalam mengajarnya. Pada umumnya variasi dalam gaya mengajar guru ini akan muncul di dalam dan di antara komponen-komponen berikut ini.

a) Penggunaan variasi suara

Pada saat guru berbicara, suara hendaknya bervariasi, seperti: nada suara, volume suara, dan kecepatan berbicara

hendaknya diatur sehingga terjadi variasi yang baik dan enak didengar. Dalam hal tertentu mungkin suara guru harus keras, atau lambat dalam mengungkapkan hal-hal yang dianggap penting.

b) Pemusatan perhatian

Pemusatan perhatian terhadap hal-hal yang dianggap penting bagi peserta didik, dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui kata-kata, guru dapat mengemukakan “perhatikan baik-baik”, “nah, ini penting sekali untuk diperhatikan”, “mari kita perhatikan bersama”, dan sebagainya. Selain itu, dalam memusatkan perhatian serta didik, dapat pula dilakukan dengan cara memperlihatkan gambar, menulis di papan tulis, dan masih banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memusatkan perhatian peserta didiknya.

c) Kesenyapan

Suasana hening yang diciptakan guru pada saat pembelajaran berlangsung, seperti saat guru menerangkan, guru berhenti sejenak sambil memperhatikan semua peserta didik merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menarik minat dan perhatian peserta didik. Kesenyapan yang diciptakan guru selama pembelajaran, disamping dapat menimbulkan perasaan ingin tahu pada peserta didik, juga berarti guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencerna materi yang menjadi pokok pembahasan.

d) Mengadakan kontak pandang

Untuk menciptakan interaksi yang komunikatif dengan peserta didik, kontak pandang atau menatap ke mata peserta didik secara bergantian merupakan salah satu cara ampuh. Guru menatap langsung kepada semua peserta didik secara bergantian pada saat guru berbicara, akan membuat peserta didik merasa diajak berbicara. Sedangkan apabila guru menatap langsung kepada peserta didik tertentu dengan agak lama, terutama kepada yang kurang memperhatikan pelajaran, seperti kepada peserta didik yang sedang mengobrol, melamun, tatapannya itu dapat diartikan sebagai teguran atau ajakan untuk memperhatikan pelajaran.

e) Gerakan badan dan mimik

Perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan, merupakan aspek penting dalam berinteraksi. Hal ini tidak sekedar untuk menarik perhatian peserta didik. Seperti senyuman yang diberikan guru akan dapat membawa suasana gairah dalam belajar. Begitu pula ekspresi wajah yang lainnya, seperti apabila guru mengerutkan dahi, menaikkan alis mata sebagai tanda adanya rasa rertarik atau kurang mengerti terhadap apa yang dilakukan peserta didiknnya. Tentu saja variasi gerakan badan, kepala juga dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti mengangguk tandanya setuju, menggeleng tandanya kurang setuju, dan

sebagainya. Adapun yang harus diperhatikan guru, dalam penggunaan variasi ini hendaknya dilakukan secara wajar, dan tepat.

f) Perubahan posisi

Guru yang hanya duduk saja dikursinya, akan memberikan dampak yang buruk, terutama bagi peserta didik yang berada dibelakang. Untuk itu, adanya perubahan posisi guru, seperti guru berdiri pada saat berbicara, guru berjalan mendekati peserta didik tertentu atau kelompok tertentu akan mempunyai arti tersendiri bagi peserta didiknya. Dalam perubahan posisi guru ini, yang penting untuk diingat adalah dilakukan secara wajar dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar.

2) Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran

Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran ini apabila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, yang dapat didengar, dilihat, dan yang dapat diraba, dicium atau dimanipulasi.

Penggunaan alat dan bahan pelajaran secara bervariasi yang menuntut penggunaan alat indera peserta didik secara bervariasi pula, selain dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman, juga dapat memberikan pengalaman

yang dapat diraba, dicium atau dimanipulasi. Variasi ini dapat digolongkan sebagai berikut.

a) Variasi alat/bahan yang dapat didengar

Informasi lisan yang diperoleh peserta didik, tidak harus selamanya dari guru, tetapi dapat pula berasal dari peserta didik itu sendiri, narasumber, atau melalui program-program radio bahkan program televisi. Berbagai macam sumber sumber informasi ini dapat dimanfaatkan secara bervariasi. Selain penggunaan sumber-sumber informasi secara bervariasi, apabila terpaksa guru menjadi sumber informasi tunggal, maka suara guru hendaknya juga divariasikan. Maksudnya guru pada saat berbicara hendaknya memberikan tekanan-tekanan pada hal-hal yang dianggapnya esensial untuk diperhatikan peserta didik, misalnya suaranya menjadi keras atau lemah, tinggi atau rendah, cepat atau lambat.

b) Variasi alat/bahan yang dapat dilihat

Termasuk dalam kelompok ini adalah penggunaanbermacam-macam media/alat dalam proses pembelajaran, seperti objek nyata, benda-benda sederhana, gambar-gambar, macam-macam grafik, peta, poster, film, televisi, sumber-sumber di perpustakaan, dan sebagainya. Penggunaan media/bahan pelajaran ini harus direncanakan

dengan matang, maksudnya harus memperhatikan criteria penggunaan alat dan bahan, seperti disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, karakter peserta didik, ketersediaanya dan kebermanfaatannya bagi peserta didik. Selain itu sistematika penggunaan variasi media/bahan ini harus diperhatikan terlebih dahulu sebagai langkah awal untuk memperkenalkan sesuatu hal, dan media/bahan yang dapat memberikan pemahaman atau untuk memperjelas peserta didik.

c) Variasi alat/bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi

Pemanfaatan media semacam ini dapat menarik perhatian peserta didik, sebab peserta didik dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kagiatannya, baik secara perorangan ataupun kelompok. Termasuk dalam alat dan media ini adalah berbagai macam peragaan, model, dan lain sebagainya.

3) Variasi pada pola interaksi dan kegiatan siswa

Pada tahap tertentu sangat diperlukan adanya interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain, atau antar kelompok satu dengan kelompok lainnya, atau memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan interaksi

secara sendiri-sendiri atau kelompok dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Untuk menciptakan variasi dalam interaksi kegiatan belajar mengajar ini, guru dapat mengubah bentuk kelas sesuai dengan kebutuhan pola interaksi yang bervariasi. Dalam hal ini, guru harus menyadari bahwa dengan mengubah pola interaksi ini guru dengan sendirinya mengubah kegiatan belajar peserta didik, tingkat dominasi guru, dan keterlibatan peserta didik.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA. IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Nursid (Edy, 2017: 3) pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan menurut Ahmadi (Silvia Tabah, 2018: 1) IPS ialah bidang ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Dari beberapa

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang ilmu sosial yang disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah yang mempelajari disiplin ilmu sosial, ideologi negaradan disiplin ilmu lainnya serta masalah sosial terkait yang disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan.

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah.

b. Tujuan IPS

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fetoni (Ijtimaiah, 2017: 7) adalah mempersiapkan anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Sedangkan menurut Edy (2017: 5) pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan member bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Tujuan IPS lainnya Menurut Bruce Joyce (Ijtimayah, 2017: 9) ada tiga, yaitu:

- 1) *Humanistic education*: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan.
- 2) *Citizenship education*: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyadarkan setiap warga Negara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggung jawab demi kemajuannya.
- 3) *Intellectual education*: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji dan secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS yaitu untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang baik. Warga Negara yang harus menguasai pengetahuan, sikap dan nilai, dan keterampilan yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial,

mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, antara lain sebagai berikut:

1. Hanne Balsby (2015), dalam penelitian dengan judul *Teaching And Learning Materials As Content In Teacher Education*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi disajikan sebagai konten dalam pendidikan guru. Variasi ini disebabkan oleh sikap pribadi para pendidik. Materi pembelajaran yang dirancang oleh guru dapat tersampaikan dengan baik, guru dapat menghubungkan teori dan praktik dan menghubungkan masing-masing pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran.
2. Constanta Olteanu (2018), dalam penelitian dengan judul *Designing Examples to Create Variation Patterns in Teaching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan mengadakan variasi yang memungkinkan siswa untuk membedakan penggunaan empat operasi aritmatika dasar dalam situasi yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Berfokus pada potensi dari contoh-contoh yang sistematis untuk membuat pola variasi yang dapat dipahami siswa. Hasilnya juga menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan pemikiran melalui penciptaan hubungan baru

antara aspek pembelajaran, asosiasi, dan menghubungkan berbagai aspek satu sama lain dan menciptakan karakteristik yang unik.

3. Rinta Artikawati (2016), dalam penelitian dengan judul Pengaruh Keterampilan Mengadakan Variasi Terhadap Prestasi Siswa Kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan variasi gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa, meliputi variasi gaya mengajar guru berada pada kategori baik, variasi media guru berada pada kategori baik, dan variasi interaksi guru berada pada kategori baik. Sehingga secara keseluruhan, keterampilan mengadakan variasi guru kelas IV se-Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016 dikatakan cukup.
4. Syarifah Farahdiba, dkk (2017), dalam penelitian dengan judul Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus Pada Proses Mengajar Di Kelas 4 Dan 5 SD N Lampageu Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengadakan variasi stimulus pada aspek sering sekali variasi suara, pemusatan perhatian, kontak pandang, aspek selalu dapat dilihat dalam keterampilan mimik wajah senyum, variasi gerakan badan seperti gerakan tangan saat guru menunjukkan materi yang penting, gerakan kepala, pada aspek jarang sekali dalam media yang dapat dilihat, media yang dapat diraba, sedangkan pada aspek tidak pernah pada media yang dapat diraba. Dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas 4 dan 5 SD N

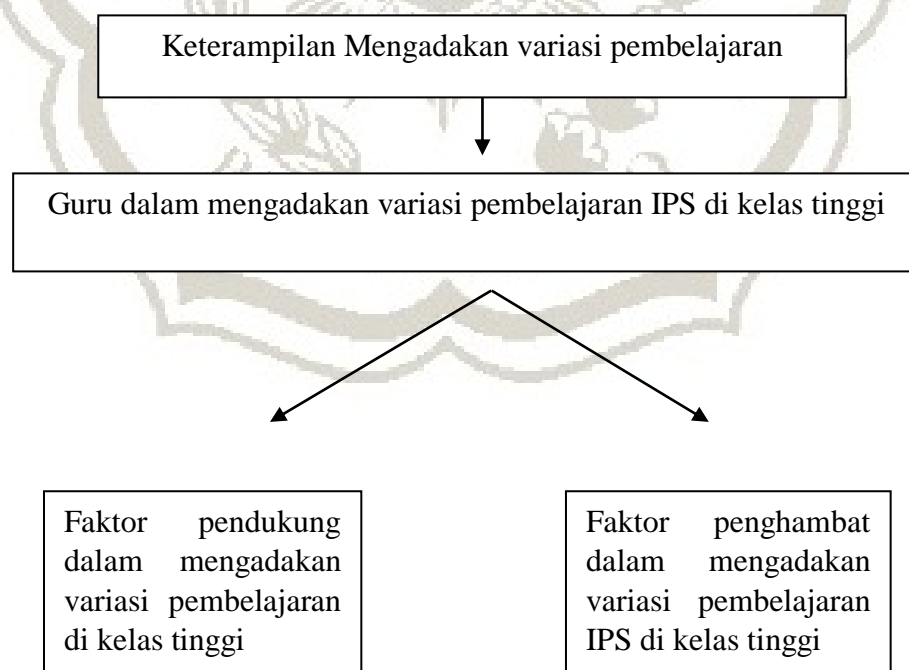
Lampageu Aceh Besar mampu dalam mengadakan variasi stimulus sangat baik.

Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa penelitian membahas tentang guru dalam mengadakan variasi, serta pengaruh guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran dan prestasi belajar siswa. Namun penelitian ini membahas tentang guru dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran IPS, serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pikir

Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang sama secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan semangat belajar. Kebosanan siswa dalam proses pembelajaran dapat diamati selama proses belajar mengajar berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman atau pura-pura mau ke kamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan. Siswa yang bosan biasanya cenderung akan mengganggu proses belajar. Pada proses pembelajaran diperlukan suatu keterampilan yang dapat mengatasi kebosanan agar tercipta situasi dan kondisi belajar mengajar yang bervariasi. Keterampilan guru dalam mengajar salah satunya adalah keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran.

Mengadakan variasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi membangkitkan perhatian siswa sampai pada guru memberikan dorongan psikologi atau sosial dalam proses pembelajaran yang optimal. Sejalan dengan variasi yang dilakukan, ada beberapa indikator yang dapat digunakan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran, yang memotivasi siswa dalam belajar. Indikator-indikator tersebut adalah variasi gaya mengajar guru, variasi penggunaan media dan bahan pembelajaran, dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Melalui setiap tahapan dalam indikator-indikator tersebut guru dapat melakukan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian